

ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI SEBAGAI DASAR PENETAPAN HARGA JUAL PADA CV. KARTIKA KUPANG

Zainudin Adang Djaha

Program Studi Akuntansi Politeknik Negeri Kupang

E-mail: zainudin.ibnu@gmail.com

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penentuan harga pokok produksi batako pada CV. Kartika Kupang, bagaimana penentuan harga jual batako per unit yang ditentukan pada CV. Kartika Kupang. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Penentuan Harga Pokok Produksi batako pada CV. Kartika Kupang, mengetahui harga jual per unit produk yang ditentukan oleh CV. Kartika. Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada perhitungan Harga Pokok produksi yang terdiri dari Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung dan Biaya Overhead Pabrik, metode pengumpulan data adalah wawancara dan studi dokumen, teknik analisis data yang digunakan adalah rumus harga pokok produksi dan harga pokok perunit produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga pokok perunit menurut penulis sebesar Rp. 965,19 lebih besar dari harga pokok perunit menurut perusahaan yang hanya sebesar Rp. 811,67. Selanjutnya hasil perhitungan tentang penentuan harga jual perunit yang mengandung laba maksimal adalah terdapat pada perhitungan harga pokok produksi versi penulis sebesar Rp. 1.302,00, dan perhitungan versi perusahaan sebesar Rp. 1.095,75, dengan demikian maka terdapat selisih laba bagi perhitungan menurut penulis sebesar Rp. 207,25. Disarankan agar CV. Kartika dalam melakukan perhitungan bahan baku air, mengalokasikan penggunaan air sesuai dengan fungsinya sehingga tidak mengelompokkan biaya pemakaian air untuk kepentingan konsumtif atau kepentingan rumah tangga sebagai kelompok biaya produksi sebesar 20%, sehingga biaya bahan baku air tidak terlalu tinggi. Disarankan agar CV. Kartika tidak membebankan bahan baku semen yang rusak sebagai komponen biaya produksi, dan perlakukan biaya bahan yang rusak sebagai pengurang laba bukan dikelompokkan sebagai biaya produksi

Kata Kunci : :Harga Pokok Produksi, Laba Usaha

PENDAHULUAN

VC. Kartika sebagai salah satu badan usaha yang berstatus swasta dengan lingkup kegiatan melaksanakan usaha dibidang industri dengan memproduksi salah satu dari sejumlah bahan bangunan yakni Batako. Pada dasarnya CV. Kartika dalam menjalankan usahanya mempunyai tujuan memperoleh sejumlah keuntungan (laba) Tujuan tersebut hanya dapat dicapai melalui berbagai kebijakan perusahaan untuk dapat mengatur perusahaan yang dipimpinnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi persaingan pasar dalam bidang yang sama. Demikian pula halnya dengan VC. Kartika yang dalam menjalankan usahanya harus memperhitungkan dan menetapkan biaya produksi secara tepat dan benar. Oleh karena hal tersebut akan mempengaruhi penentuan harga jual sehingga nilai keuntungan yang ditetapkan sebelumnya dapat tercapai.

Besar kecilnya laba yang diperoleh dapat diketahui dengan cara membandingkan

pendapatan atau hasil penjualan dengan total biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan sejumlah produk dalam kurun waktu tertentu. Laba hanya akan dicapai jika harga jual lebih tinggi dari biaya yang dikorbankan. Untuk menentukan harga jual yang menguntungkan, maka perusahaan harus memperhitungkan biaya yang terjadi secara cermat dan teliti sehingga semua biaya yang dikeluarkan dapat dikoordinasikan dalam biaya produksi sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Berdasarkan gambaran awal yang diperoleh menunjukkan bahwa masih ada komponen biaya yang belum di hitung dan dimasukkan dalam komponen biaya produksi , pembayaran terhadap buruh harian tidak menggunakan jam kerja tetapi menggunakan daftar hadir sehingga ada kemungkinan karyawan yang tidak bekerja tetap dibayar upahnya, Rekening listrik yang dipakai semuanya dibebankan kepada perusahaan walaupun dalam pemakaiannya dibagi dua yakni untuk konsumsi rumah tangga, Dari kekeliruan penentuan biaya produksi ini akan berakibat terhadap tidak tepatnya penentuan harga jual, karena harga jual ditetapkan berdasarkan harga pokok produksi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mencari tahu mengenai bagaimana penentuan harga pokok produksi batako pada CV. Kartika Kupang dan bagaimana penentuan harga jual batako peruni yang ditentukan pada CV. Kartika Kupang.

TINJAUAN PUSTAKA

BIAYA

Dalam hubungannya dengan akuntansi biaya , maka biaya memegang peranan yang sangat penting karena dengan informasi biaya yang lengkap dan benar serta terinci merupakan dasar bagi manajemen untuk mengambil keputusan yang tepat dalam mengelola perusahaan Menurut Mulyadi (1998:8) biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau mungkin akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa biaya adalah jumlah pengorbanan dan biaya yang telah dibutuhkan oleh manajemen dalam mengelola perusahaan secara efektif maka didalam mencatat dan menggolongkan biaya harus memperhitungkan tujuan yang hendak dicapai. Sebelum penulis melakukan penjelasan atas komponen Biaya Produksi maka terlebih dahulu penulis menunjukkab formula untuk menghitung Biaya Produksi produksi menurut Al . Haryono Jusup (2023 : 172) sebagai berikut

Perhitungan Biaya Produksi

Biaya Bahan Baku	Rp. xxxx
Biaya TK. Langsung	Rp. xxxx
Biaya Overhead Pabrik	Rp. xxxx +
Jumlah Biaya Produksi	Rp. xxxxxx

BIAYA BAHAN BAKU

Menurut Zaki Baridwan (2023 : 156) mahwa biaya bahan baku adalah harga faktur ditambah dengan biaya angkut hingga barang tersebut berada di gudang. Definisi lain yang dikemukakan oleh Al Haryono Jusuf (2023 : 159) baiay bahan baku adalah harga pokok bahan baku tersebut yang diolah dalam proses produksi. Dari kedua definisi tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa biaya bahan baku adalah jumlah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku sampai bahan

tersebut masuk digudang dan siap untuk diproses menjadi produk jadi maupun produk setengah jadi.

Jika perolehan bahan baku memperoleh potongan tunai, maka potongan ini akan mengurangi harga perolehan bahan tersebut, maka dengan sendirinya biaya bahan baku akan berkurang. Ketepatan perhitungan dalam penentuan biaya bahan baku merupakan hal yang penting bagi manajer pengelola perusahaan yang sedang dijalankan baik sekarang maupun yang akan datang. Hal ini dimaksudkan agar manajer perusahaan dapat mengetahui secara pasti berapa besarnya biaya bahan baku yang dipergunakan dalam proses produksi dengan tepat dan benar.

BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG

Menurut Mulyadi (2018 : 175) bahwa biaya tenaga kerja langsung adalah Harga yang dibebankan untuk menggunakan tenaga kerja manusia tersebut. Definisi lain yang dikemukakan oleh Al Haryono Jusuf (2017 : 159) bahwa biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang dapat diidentifikasi secara langsung terhadap produk / barang jadi tertentu.

Dari kedua definisi tersebut maka dapat penulis simpulkan bahwa biaya tenaga kerja langsung adalah biaya untuk jasa – jasa tenaga kerja yang secara langsung mengerjakan bahan baku baik dengan menggunakan tangan maupun dengan menggunakan mesin hingga terbentuk sebuah produk jadi yang siap untuk dijual. Disamping Biaya tenaga kerja langsung ada juga biaya tenaga kerja tidak langsung yaitu biaya yang dikeluarkan untuk jasa – jasa tenaga kerja yang secara tidak langsung mengerjakan bahan baku menjadi produk jadi seperti biaya untuk tenaga pengawas, mandor, tukang – tukang reparasi mesin dan lain – lain. Biaya tenaga kerja tidak langsung ini dikelompokkan ke dalam biaya overhead pabrik.

BIAYA OVERHEAD PABRIK

Menurut Al Haryono Jusuf (2017: 159) bahwa biaya overhead pabrik atau sering disebut biaya – biaya produksi tidak langsung adalah semua biaya produksi selain dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik ini terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya produksi tidak langsung lainnya. Biaya Overhead Pabrik dapat diketahui melalui perhitungan sebagai berikut :

Perhitungan Biaya Overhead Pabrik :

Biaya Bahan Penolong	Rp. xxxxxx
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp. xxxxxx
Biaya Listrik	Rp. xxxxxx
Biaya Penyusutan Mesin	Rp. xxxxxx
Biaya Penyusutan Gedung	Rp. xxxxxx
Biaya Penyusutan Kendaraan	Rp. xxxxxx
Biaya Bahan Bakar	Rp. xxxxxx
BOP lain – lain	<u>Rp. xxxxxx +</u>
Jumlah Biaya Overhead Pabrik	<u><u>Rp. xxxxxx</u></u>

HARGA POKOK PRODUKSI

Dalam proses produksi dari pengolahan bahan baku menjadi bahan jadi, selalu

membutuhkan pengorbanan biaya yang dikeluarkan melalui pembelian bahan baku sampai dengan produk jadi akan membentuk harga pokok produk, oleh karena itu perhitungan harga pokok produk merupakan salah satu informasi yang sangat penting bagi pimpinan perusahaan.

Menurut M. Manulang edisi Revisi (2015 : 173) bahwa harga pokok adalah jumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan suatu barang atau jasa sesuai dengan jenis usaha tersebut. Harga Pokok Produksi menurut Al Haryono Jusuf (2013 : 172) dapat ditunjukkan sebagai berikut

**LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI
UNTUK THN YANG BERAKHIR 31 DES 200x**

Persediaan BDP awal	..Rp. xxxxx
Biaya Bahan Baku	Rp. xxxx
Biaya TK. Langsung	Rp. xxxx
Biaya Overhead Pabrik	Rp. xxxx +
Jumlah Biaya Produksi	Rp. xxxxxx +
Jumlah BDP selama setahun	Rp. xxxxxx
Persediaan BDP akhir	Rp. xxxxxx -
Harga Pokok Produksi	<u>Rp. xxxxxx</u>

Tujuan Penentuan Harga Pokok Produksi

- Sebagai dasar dalam menentukan harga jual yang menguntungkan
- Untuk menentukan agar perusahaan bekerja sebaraya berdaya guna dan berhasil guna

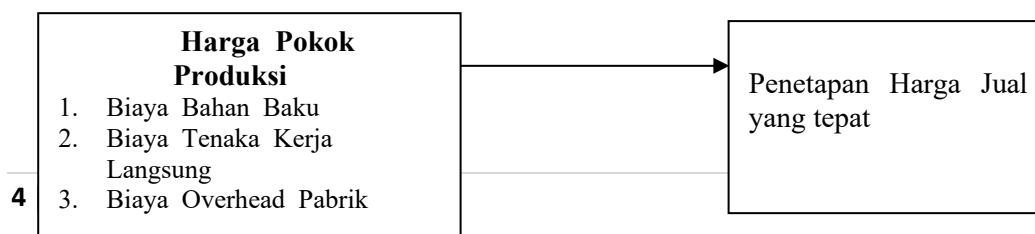
(Soepriyono : 2014 : 16)

KERANGKA BERPIKIR

Sebagai salah satu upaya untuk tetap mempertahankan keberlanjutan usaha dengan tetap mengharapkan perolehan laba yang maksimal maka perlu dilakukan perhitungan harga pokok produksi dengan tepat dan benar dengan memperhitungkan seluruh komponen biaya secara proporsional. Komponen biaya yang harus diperhitungkan secara teliti adalah biaya bahan baku (BBB), Biaya tenaga kerja langsung (BTKL) dan biaya overhead pabrik (BOP). Perhitungan untuk penentuan harga pokok produksi secara benar dan tepat dipandang sebagai suatu hal yang sangat mendukung tujuan tersebut diatas karena dengan perhitungan dan penentuan yang tepat dan benar, maka harga pokok produksi / biaya produksi genteng yang ditentukan akan benar pula. Berdasarkan uraian tentang kerangka berpikir tersebut di atas, maka berikut ini dapat digambarkan dalam suatu sebagai berikut :

Gambar 1

Kerangka Berpikir



METODE PENELITIAN

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan pada CV. Kartika Jalan Cemara No. 35 Kelurahan bakunase Kota Kupang

2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada perhitungan Harga Pokok produksi yang terdiri dari Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung dan Biaya Overhead Pabrik

3. Jenis dan sumber data

Jenis Data

- Data kuantitatif ; yaitu data yang bersifat angka – angkat seperti biaya tenaga kerja, biaya bahan baku dan biaya overhead pabrik
- Data kualitatif; yaitu data yang diperoleh melalui hasil wawancara penulis dengan pihak manajer perusahaan .

Sumber Data

- Data Primer yaitu data yang diambil langsung dari perusahaan seperti alokasi biaya produksi, yakni biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.
- Data sekunder yaitu data yang sudah disiapkan oleh pihak perusahaan seperti catatan jam kerja, laporan biaya, bahan baku, biaya tenaga kerja dan BOP

4. Metode Pengumpulan data

- Wawancara ; yaitu melakukan tanya jawab dengan pihak yang berkepentingan seperti bagian keuangan tentang cara perhitungan biaya produksi
- Dokument; yaitu mempelajari bukti – bukti dokumen yang dihasilkan oleh perusahaan terutama tentang penyusunan biaya produksi dalam penyusunan laporan keuangan

5. Teknik Analisis Data

a. Menghitung Harga Pokok Produksi

Untuk menghitung Harga Pokok Produksi digunakan Rumus sebagai berikut :

Persediaan BDP awal	Rp. xxxxx
Biaya Bahan Baku	Rp. xxxx
Biaya TK. Langsung	Rp. xxxx
Biaya Overhead Pabrik	Rp. xxxx +
Jumlah Biaya Produksi	Rp. xxxxxx +
Jumlah BDP selama setahun	Rp. xxxxxx
Persediaan BDP akhir	Rp. xxxxxx -
Harga Pokok Produksi	<u>Rp. xxxxxx</u>

b. Menghitung Harga Pokok Produksi per unit

$$\text{Harga Pokok per unit} = \frac{\text{Jumlah Biaya Produksi}}{\text{Jumlah unit yang diproduksi}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Biaya bahan Baku

Hasil penelitian terhadap dokumen perusahaan menunjukkan bahwa penggunaan bahan baku sebagaimana dapat ditunjukkan dalam tabel berikut ini

Tabel 1
Pemakaian Bahan Baku dalam tahun 2024

Nomor	Keterangan	unit	Hrg/unit	Jumlah
1	Bahan Baku Semen	1.200 sak	20.000	24.000.000
2	Pasir	125 reit	165.000	20.625.000
3	Air	125.000 ltr	75	9.375.000
4	Tanah putih	80 Reit	165.000	13.200.000
	Jumlah			54.000.000

Sumber Data. CV. Kartika Kupang

Biaya bahan baku merupakan komponen biaya yang cukup besar dari komponen biaya lainnya dalam pelaksanaan proses produksi. Oleh karena itu jika kekeliruan dalam perhitungan atau penentuan biaya bahan baku, maka akan berpengaruh negatif terhadap penentuan harga jual. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti ingin menghitung secara teliti terhadap penggunaan setiap bahan baku dalam pelaksanaan proses produksi.

a. Analisis Biaya Bahan Baku Air

Air dalam proses produksi batako penulis kategorikan sebagai bahan baku, karena jika tidak ada air, maka tidak mungkin produksi batako dapat dilaksanakan. Oleh karena itu sekalipun air dalam pelaksanaan proses produksi ini tidak banyak jumlahnya akan tetapi penulis masukkan dalam komponen bahan baku. Jika sesuatu sudah digolongkan sebagai bahan baku untuk kepentingan proses produksi, maka dalam penggunaannya tidak bisa digabungkan seperti untuk mandi, masak, mencuci dan lain - lain. Akan tetapi jika air dapat dialokasikan keberbagai kepentingan sebagaimana tersebut di atas, maka hal ini perlu dihitung berapa banyak air yang digunakan tidak untuk pelaksanaan proses produksi.

Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam air yang dibeli sebanyak 225.000 liter tidak sepenuhnya digunakan untuk kepentingan proses produksi. Menurut keterangan dari bagian produksi bahwa penggunaan air untuk kepentingan di luar produksi sebesar 20% yaitu untuk mandi, cuci pakaian, memasak dan lain lain. Dengan demikian maka jumlah biaya bahan baku yang sesungguhnya adalah sebagai berikut :

Biaya Air 225.000 Ltr x Rp.8,-	= Rp. 1.800.000
Biaya konsumsi Rumah Tangga Rp.1.800.000 x 20%	= Rp. 360.000
Biaya Bahan Baku Air yang sesungguhnya	Rp. 1.440.000

b. Analisis Biaya bahan baku Semen

Semen merupakan bahan baku utama yang digunakan dalam proses pembuatan genteng beton. Untuk itu kegiatan pembelian semen biasanya dilakukan setiap tiga bulan sekali atau ketika persediaan bahan tersebut sudah menipis digudang. Biasanya dalam menentukan harga perolehan bahan baku dilakukan perhitungan atau akumulasi dari seluruh pengeluaran mulai dari tempat pembelian sampai barang tersebut siap untuk digunakan dalam proses produksi. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa harga perolehan adalah jumlah dari ongkos angkut, biaya bongkat muat, dan biaya lain – lain. Oleh karena perusahaan menggunakan kendaraan sendiri, maka biaya angkut akan dihitung dan dianalisis pada biaya overhead pabrik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama tahun 2024, perusahaan melakukan pembelian semen sebagai bahan baku sebanyak 1.200 sak dengan harga persak sebesar Rp. 20.000. Hasil penelitian juga menunjukan bahwa selama proses produksi berlangsung terdapat 10 sak semen yang rusak ditahun 2024. Dengan demikian maka sesuai dengan prinsip perlakuan bahan baku yang rusak dalam proses bahwa dalam kondisi produksi normal, maka kerusakan tersebut diakui sebagai rugi pembelian bahan baku dan dibebankan kepada laba usaha perusahaan atau pengurang laba usaha.

Hasil penelitian menunjukan bahwa perusahaan tetap melakukan perhitungan terhadap 10 sak semen yang telah rusak tersebut ke dalam harga pokok produksi sebagai berikut :

Harga Beli Semen 1.200 x @Rp.20.000	= Rp. 24.000.000
Harga pokok semen yang rusak Rp.20.000 x 10	= Rp. 200.000
Harga perolehan yang sesungguhnya	= Rp. 23.800.000

Dari hasil perhitungan tersebut di atas menunjukan bahwa harga pokok bahan baku semen yang sesungguhnya yang harus diperhitungkan ke dalam harga pokok produksi adalah sebanyak Rp. 23.800.000 dengan jumlah semen yang dipakai adalah 1.990 sak.

c. Analisis Harga perolehan Bahan Baku Pasir

Pasir merupakan bahan baku yang memenuhi unsur utama pembuatan Batako. Oleh karena itu dalam pembelian sampai pada pelaksanaan proses produksi diperlukan adanya pengawasan dan perhitungan yang teliti mulai dari penentuan harga perolehan bahan baku sampai pada pelaksanaan proses produksi.

Hasil penelitian menunjukan bahwa jumlah pasir yang dibeli dalam tahun 2024 sebanyak 125 Reid dengan harga per reid sebesar Rp. 165.000. Oleh karena CV. Kartika menggunakan kendaraan sendiri maka dilakukan perhitungan biaya bahan bakar dan biaya pelumas. Hasil wawancara dengan pihak perusahaan menunjukkan bahwa dalam tahun 2024 perusahaan telah menghabiskan bensin untuk dua unit

kendaraan sebanyak 12.440 dengan harga per liter sebesar Rp. 1.400 dan oil sebanyak 25 liter dengan harga per liter Rp. 15.000. Dengan demikian harga perolehan bahan baku yang sesungguhnya dapat dihitung sebagai berikut :

HP Bahan Baku Pasir 125 x @Rp. 165.000	= Rp. 20.625.000
BBB Solar 12.440 x @Rp. 1.400	= Rp. 17.416.000
Pelumas (Oil) 25 x @Rp.15.000	= Rp. 375.000
	= Rp. 17.791.000
HP. Bahan Baku pasir yang sesungguhnya	= Rp. 38.416.000
	=====

Sumber: Data lapangan olahan penulis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk bahan bakar solar dan minyak pelumas telah di anggarkan oleh perusahaan dalam tahun 2024 sebesar Rp. 15.000.000. Dengan demikian harga perolehan bahan baku menurut perusahaan dapat dihitung sebagai berikut :

HP Bahan Baku Pasir 125 x @Rp. 165.000	= Rp. 20.625.000
Bahan Bakar dan minyak pelumas	= Rp. 15.000.000
Jumlah Biaya Bahan Baku Pasir	= Rp. 35.625.000
	=====

Sumber: Data primer

d. Analisis Biaya bahan Baku Tanah Putih

Tanah Putih juga merupakan bahan baku yang memenuhi unsur utama pembuatan Batako. Oleh karena itu dalam pembelian sampai pada pelaksanaan proses produksi diperlukan adanya pengawasan dan perhitungan yang teliti mulai dari penentuan harga perolehan bahan baku sampai pada pelaksanaan proses produksi. Hasil penelitian menunjukan bahwa jumlah tanah putih yang dibeli dalam tahun 2024 sebanyak 80 Reid dengan harga per reid sebesar Rp. 165.000. Untuk bahan bakar solar dan oli sudah dibebankan pada bahan baku pasir sehingga tidak perlu dilakukan pembebanan pada harga perolehan tanah putih. Dengan demikian harga perolehan bahan baku yang sesungguhnya dapat dihitung sebagai berikut :

HP Bahan Baku Tanah Putih 80 x @Rp. 165.000	= Rp. 13.200.000
---	------------------

Sumber: Data lapangan olahan penulis

Setelah melakukan analisis komponen biaya bahan baku, maka selanjutnya penulis melakukan perhitungan biaya bahan baku versi penulis sebagai berikut :

Biaya bahan Baku Air	Rp. 1.440.000
Biaya bahan Baku Semen	Rp. 24.00.000
Biaya Bahan Baku Pasir	Rp 38.416.000
Biaya Bahan Baku Tanah Putih	Rp. 13.200.000
Jumlah Biaya bahan Baku	Rp. 77.056.000

Selanjutnya biaya menurut Perusahaan dapat ditunjukkan sebagai berikut :

Biaya bahan Baku Air	Rp. 1.800.000
Biaya bahan Baku Semen	Rp. 23.800.000
Biaya Bahan Baku Pasir	Rp 20.625.000
Biaya Bahan Baku Tanah Putih	Rp. 13.200.000
Jumlah Biaya bahan Baku	Rp. 59.425.000

Sumber: Data lapangan olahan penulis

2. Analisis Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya Tenaga Kerja Langsung merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar karyawan perusahaan yang secara langsung menangani proses produksi mulai dari awal hingga produk jadi dan dimasukkan kedalam gudang untuk siap dijual. Untuk jelasnya Biaya Tenaga Kerja Langsung dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 2

Perhitungan Biaya Tenaga Kerja dalam tahun 2024

		Jumlah Orang	Harga / orang	Jumlah biaya
1	Karyawan	7	450.000	37.800.000
Jumlah				37.800.000

Sumber : Data primer tahun 2024

3. Analisis Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik merupakan biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Komponen biaya overhead pabrik dalam penelitian ini adalah, biaya bahan penolong, biaya listrik dan telpon, biaya angkut pembelian, biaya penyusutan. Untuk mengetahui lebih jelas tentang komponen biaya overhead pabrik ini , maka selanjutnya penulis melakukan analisis terhadap masing - masing komponen sebagai berikut

Tabel 3

Perhitungan Biaya Overhead Pabrik

No	Keterangan	BOP Versi	
		Perusahaan	Penulis
	Biaya penyusutan Gedung		354.166,66
	Biaya penyusutan mesin I		187.500
	Biaya penyusutan mesin II		250.000

Biaya Telpn	875.250	875.250
Jumlah	875.250	111.666.916.66

Sumber : Data lapangan olahan penulis

Catatan :

Metode Garis Lurus : $\text{Penyusutan} = \text{HP} - \text{NR} / \text{Umur Ekonomis}$

Penyusutan Gedung = $95.000.000 - 10.000.000 / 20 = 354.166,66$

Penyusutan Mesin produksi I = $50.000.000 - 5000.000 / 20 = 187.500$

Penyusutan Mesin produksi II = $65.000.000 - 5000.000 / 20 = 250.000$

4. Analisis Penentuan harga Pokok Produksi

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa harga pokok merupakan jumlah dari semua biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan suatu barang atau jasa sesuai dengan jenis usaha yang dilaksanakan. Oleh karena itu berikut ini penulis melakukan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan komponen biaya yang telah dihitung sebelumnya.

Sebelum dilakukan perhitungan harga pokok produksi, maka selanjutnya penulis melakukan perhitungan Biaya produksi, yang merupakan akumulasi dari pada ketiga komponen biaya yang telah dihitung sebelumnya dengan konsep perhitungan sebagaimana yang dijelaskan dalam landasan teori sebagai berikut

Perhitungan Biaya Produksi Versi Penulis

Biaya Bahan Baku	Rp.	77.050.000
Biaya TK. Langsung	Rp.	37.800.000
Biaya Overhead Pabrik	Pp.	1.666.916.66
Jumlah Biaya Produksi	Rp.	<u>116.520.916,66</u>

Setelah perhitungan biaya produksi versi penulis, maka selanjutnya penulis menunjukkan laporan biaya produksi menurut versi perusahaan sebagai berikut :

Perhitungan Biaya Produksi Versi Perusahaan

Biaya Bahan Baku	Rp.	59.425.000
Biaya TK. Langsung	Rp.	37.800.000
Biaya Overhead Pabrik	Pp.	<u>875.250</u>
Jumlah Biaya Produksi	Rp.	<u>98.100.250</u>

Berdasarkan perhitungan biaya produksi menurut penulis dengan perusahaan terjadi perbedaan jumlah pada komponen biaya bahan baku dan komponen biaya overhead pabrik. Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya pada analisis biaya bahan baku perkomponen.

Setelah penentuan biaya produksi menurut perusahaan dengan menurut penulis, maka selanjutnya penulis tunjukkan laporan harga pokok produksi versi perusahaan dengan laporan harga pokok produksi versi penulis. Perbandingan laporan harga pokok produksi ini meruakan suatu hal yang sangat diperlukan dalam melakukan penelitian agar dapat memberikan saran dan pendapatan serta solusi penyelesaian masalah secara sederhana dan dapat dipertanggung jawabkan. Penulis juga menampilkan laporan menurut dua versi dimaksudkan untuk mengetahui dimana letak kekeliruan perhitungan dan kalkulasi biaya produksi dari masing - masing komponen. Untuk kepentingan itulah maka berikut ini penulis tampilkan laporan harga pokok produksi menurut perusahaan dengan menurut penulis sebagai berikut :

Laporan Harga Pokok produksi Menurut Penulis :

CV. KARTIKA KUPANG
LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI
UNTUK THN YANG BERAKHIR 31 DES 2024

Persediaan BDP awal	Rp. 3.450.000
Biaya Bahan Baku	Rp. 77.056.000
Biaya TK. Langsung	Rp. 37.800.000
Biaya Overhead Pabrik	Rp. 1.666.916,66 +
Jumlah Biaya Produksi	Rp. 116.522.916,66 +
Jumlah BDP selama setahun	Rp. 119.966.916,66
Persediaan BDP akhir	Rp. 4.150.000 -
Harga Pokok Produksi	Rp. 115.822.916,66

Sumber : Data primer olahan penulis

Setelah melakukan perhitungan harga pokok produksi menurut penulis, selanjutnya ditunjukkan perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan dalam hal ini CV. Kartika Kupang sebagai berikut :

Laporan Harga Pokok produksi Menurut Perusahaan :

CV. KARTIKA KUPANG
LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI
UNTUK THN YANG BERAKHIR 31 DES 2004

Persediaan BDP awal	Rp. 3.450.000
Biaya Bahan Baku	Rp. 59.425.000
Biaya TK. Langsung	Rp. 37.800.000
Biaya Overhead Pabrik	Rp. 875.250 +
Jumlah Biaya Produksi	Rp. 98.100.250 +
Jumlah BDP selama setahun	Rp. 101.550.250
Persediaan BDP akhir	Rp. 4.150.000 -
Harga Pokok Produksi	Rp. 97.400.250

Sumber : Data primer olahan penulis

Hasil penelitian tentang harga pokok produksi sebagaimana ditampilkan dalam laporan harga pokok produksi di atas dapat dijelaskan bahwa ada terdapat perbedaan perhitungan antara harga pokok menurut perhitungan perusahaan dengan harga pokok menurut perhitungan peneliti.

Hasil penelitian menunjukan bahwa perbedaan ini disebabkan oleh karena perusahaan tidak mengalokasikan secara proporsional biaya pemakaian air antara penggunaan untuk rumah tangga dengan penggunaan untuk produksi. Karena pemakaian untuk rumah tangga dibebankan kepada produksi maka harga pokok produksi menurut perhitungan perusahaan lebih tinggi. Pembebanan biaya atau konsumsi rumah tangga kepada harga pokok produksi ini tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum. Demikian pulan perusahaan belum menghitung biaya penyusutan sehingga biaya produksi menurut perusahaan masih lebih rendah

dari perhitungan penulis. Oleh karena itu penulis mengalokasikan semua jenis biaya yang dikeluarkan berdasarkan manfaat biaya dalam suatu laporan harga pokok produksi sebagai laporan yang didasarkan pada prinsip akuntansi yang berlaku secara umum untuk dijadikan sebagai pedoman dalam perhitungan selanjutnya.

Untuk mengetahui secara rinci dan jelas tentang selisih perhitungan harga pokok produksi antara perusahaan dengan peneliti, maka berikut ini penulis tampilkan perbandingan berikut ini :

Analisis perbandingan Harga Pokok menurut
versi peneliti dengan versi perusahaan dalam tahun 2024

Harga Pokok Produksi versi Peneliti.....	Rp. 115.822.916,66
Harga Pokok Produksi versi perusahaan	Rp. 97.400.250,00
Selisih Harga Pokok Produksi	Rp. 18.422.666,66

Sumber : Data lapangan olahan penulis

Hasil analisis tersebut di atas menunjukkan adanya selisih antara perhitungan harga pokok menurut peneliti dengan perhitungan harga pokok menurut Perusahaan: Perbedaan perhitungan terjadi pada masing - masing komponen berikut ini :

- a. Biaya Air; perbedaan terjadi disebabkan oleh karena peneliti mengalokasikan biaya penggunaan air sesuai dengan pemanfaatannya yang sebelumnya oleh perusahaan tidak dialokasikan. Bahan baku air tidak semuanya digunakan dalam proses produksi akan tetapi dibagi ke dalam dua kebutuhan yakni untuk produksi sebesar 80 % atau Rp. 1.440.000 (Rp. 1.800.000 x 80 %), dan untuk kebutuhan rumah tangga sebesar 20 % atau 360.000 (Rp. 1.800.000 x 20 %).
- b. Biaya Bahan Baku semen ; Jumlah semen yang rusak sebelum proses produksi oleh perusahaan dikelompokkan sebagai harga pokok, akan tetapi oleh peneliti kerusakan bahan diawal proses peroduksi sesuai dengan peinsip biaya, maka seharusnya dilaporkan atau diperlakukan sebagai rugi penjualan dan mengurangi laba usaha. Perbedaan konsep inilah yang membuat perbedaan jumlah biaya bahan baku semen antara peneliti dengan perusahaan. Oleh perusahaan dilaporkan sebesar Rp. 23.000.000, akan tetapi oleh peneliti dilaporkan sebesar Rp. 24.000.000, perbedaan ini terjadi karena peneliti memisahkan biaya bahan baku yang rusak sebesar Rp. 200.000 (Rp. 20.000 x 10) untuk dilaporkn sebagai pengurang laba bukan sebagai komponen penambah harga pokok.
- c. Biaya penyusutan; perbedaan jumlah harga pokok juga disebabkan oleh karena perusahaan belum memperhitungkan biaya penyusutan gedung dan mesin produksi I dan II di dalam harga pokok produksi, sementara penulis memasukkan biaya penyusutan sebagai komponen harga pokok produksi dalam kelompok biaya overhead pabrik sebesar Rp. 791.666,66 yang terdiri dari biya penyusutan gedung sebesar Rp. 351.166,66, biaya penyusutan mesin produksi I sebesar Rp. 187.500 dan biaya penyusutan mesin II sebesar Rp. 250.000

5. Analisis Penentuan harga Pokok Produksi Perunit

Untuk menentukan harga jual secara tepat dan benar, maka diperlukan pengetahuan tentang harga pokok perunit produk. Untuk mentehau harga pokok perunit produk dari perhitungan menurut penulis dengan perhitungan menurut

penulis dapat dilihat sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Rp. 115.822.916,66} \\ \text{Harga Pokok / unit} &= \frac{\text{Rp. 115.822.916,66}}{120.000 \text{ batang}} \\ &= \text{Rp. 965,19} \end{aligned}$$

Selanjutnya penulis melakukan perhitungan harga pokok perunit menurut perusahaan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Rp. 97.400.250} \\ \text{Harga Pokok / unit} &= \frac{\text{Rp. 97.400.250}}{120.000 \text{ batang}} \\ &= \text{Rp. 811,67} \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut di atas menunjukkan bahwa harga pokok perunit menurut penulis sebesar Rp. 965,14 lebih besar dari harga pokok perunit menurut perusahaan yang hanya sebesar Rp. 811,67. Dari harga pokok produksi perunit ini, maka akan dilakukan perhitungan penentuan harga jual perunit bataco.

6. Analisis Penentuan harga Harga Jual Per unit produk

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan penentuan harga pokok produksi adalah untuk menentukan harga pokok produk perunit secara jelas dan benar, dengan demikian harga jual akan ditentukan secara benar pula. Hal ini sangat beralasan karena jika penentuan harga pokok perunit produk benar, maka penentuan harga jual perunit juga akan menunjukkan hasil yang benar yakni perolehan laba maksimum. Hasil wawancara penulis dengan pihak perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan menginginkan adanya keuntungan sebesar 35 % dari setiap produk yang dihasilkan. Untuk mengetahui besarnya harga jual perunit produk yang didalamnya terdapat laba maksimum, maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut :

Harga Jual Versi Penulis

$$\begin{aligned} \text{Laba} &\dots\dots\dots = \text{Rp. 965,14} \times 35 \% = \text{Rp. 337,81} \\ \text{Harga pokok per unit} &\dots\dots\dots = \text{Rp. 965,19} \\ \text{Harga jual / unit} &\dots\dots\dots = \text{Rp. 1.302,00} \end{aligned}$$

Harga Jual Versi Perusahaan

$$\begin{aligned} \text{Laba} &\dots\dots\dots = \text{Rp. 811,67} \times 35 \% = \text{Rp. 284,08} \\ \text{Harga pokok per unit} &\dots\dots\dots = \text{Rp. 811,67} \\ \text{Harga jual / unit} &\dots\dots\dots = \text{Rp. 1.095,75} \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tentang penentuan harga jual perunit yang mengandung laba maksimal adalah terdapat pada perhitungan harga pokok produksi versi penulis

sebesar Rp. 1.302,00 , jika dibandingkan dengan laba yang dihasilkan melalui perhitungan versi perusahaan sebesar Rp. 1.095,75 , dengan demikian maka terdapat selisih laba bagi perhitungan menurut penulis sebesar Rp 207,25.

KESIMPULAN

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa harga pokok perunit menurut penulis sebesar Rp. 965,19 lebih besar dari harga pokok perunit menurut perusahaan yang hanya sebesar Rp. 811,67. Selanjutnya hasil perhitungan tentang penentuan harga jual perunit yang mengandung laba maksimal adalah terdapat pada perhitungan harga pokok produksi versi penulis sebesar Rp. 1.302,00 , dan perhitungan versi perusahaan sebesar Rp. 1.095,75 , dengan demikian maka terdapat selisih laba bagi perhitungan menurut penulis sebesar Rp 207,25. Disarankan agar CV. Kartika dalam melakukan perhitungan bahan baku air ,mengalokasikan penggunaan air sesuai dengan fungsinya sehingga tidak mengelompokkan biaya pemakaian air untuk kepentingan konsumtif atau kepentingan rumah tangga sebagai kelompok biaya produksi sebesar 20%, sehingga biaya bahan baku air tidak terlalu tinggi. Dan juga CV. Kartika tidak membebankan bahan baku semen yang rusak sebagai komponen biaya produksi, dan perlakukan biaya bahan yang rusak sebagai pengurang laba bukan dikelompokkan sebagai biaya produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Moh. Nazir, Ph.D 2009; Metode Penelitian. Balai Penerbit Ghalia Indonesia, Anggota IKAPI
- M. Iqbal Hasan, 2012; Pokok – Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Balai Penerbit Ghalia Indonesia, Anggota IKAPI
- Supranto,M.A. APU; 2012; Metode Riset dan Aplikasinya dalam Pemasaran. Balai penerbit Rineka Cipta Jakarta
- Arikunto Suharsimin; 2023, Prosedur Penelitian (Suatu pedekatan praktis) Cetakan IX. Balai penerbit Rineka Cipta Jakarta
- Al. Haryono jusuf; 2007. Dasar – Dasar Akuntansi 2. Balai Penerbit Rineka Cipta jakarta
- Mulyadi; 1998. Akuntansi Biuaya. Balai penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada Yogyakarta
- M. Manulang; 2014 Akuntansi Tingkat Dasar 2 (edisi Refisi). Balai Penerbit Tarsito Bandung
- Soepriyono; 2015 Akuntansi Biaya (pengumpulan dan kalkulasi harga pokok Balai penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gajah mada Yogyakarta
- Zaki Baridwan, 2013; Intermediate Accounting. Balai penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada Yogyakarta.